

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SHAIKH AL-ALBĀNIY

Maryono Maryono

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: maryono003@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedayagunaan pendidikan sangat bergantung kepada pendidik. Sebaik-baik pendidik adalah Nabi Muhammad. Beliau mewariskan Islam secara umum dan pendidikannya kepada para ulama. Di antara ulama tersebut adalah Shaikh al-Albāniy. Beliau adalah maha guru di berbagai belahan dunia. Pemikiran beliau di bidang pendidikan masih belum terhimpun dalam kitab yang utuh dan masih berupa potongan-potongan yang tersebar dalam karya dan ceramah beliau, itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan Pendidikan Islam menurut Shaikh al-Albāniy. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Peneliti mencatat semua temuan secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, mengumpulkan secara bertahap. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (text reading), kemudian mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan fokus kajian. Hasil Kajian menunjukkan Pendidikan Shaikh al-Albāniy adalah mendidik kaum muslimin di atas asas yang benar agar terhindar dari fitnah melalui perbaikan akhlak dengan cara memurnikan aqidah Islam, fiqh Islam dan kitab-kitab tafsir Alqur'an, fiqh, dll, dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat. Adapun tujuan pendidikan menurut Shaikh al-Albāni adalah beribadah kepada Allah. Ilmu hanya sebagai sarana dan tujuan utamanya adalah beribadah kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan amal sholeh.

Kata kunci: *Tujuan Pendidikan Islam, al-Albāniy*

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah kehidupan tokoh Islam dan mengambil pendapat atau pemikirannya dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan yang bisa diambil pelajarannya. Berikut hal berkaitan tujuan pendidikan, perspektif Shaikh al-Albāniy –rahimullah-,

beliau merupakan ahli hadis abad ini, memiliki banyak karya dan banyak murid, ilmu beliau senantiasa hidup di kalangan kaum muslimin

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara bathiniyah dan insaniyyah (kemanusiaan yang jernih), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.¹

Secara universal, tujuan pendidikan Islam dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of mans spirit, intellect the racional self, feeling and bodily sense. Education should there fore cater for the growth af man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ulmate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai mkhluk individual dan seabagi makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya².

Hasil rumusan tentang Tujuan Pendidikan Islam menurut kongres Pendidikan Islam se Dunia di Islamabad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang pari purna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah ta’ala.³ Hal ini juga menunjukkan pendidikan merupakan wahana paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai kepribadian⁴.

¹ Atiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 22.

² M. Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 40.

³ Ibid 224.

⁴ Maryono Maryono, “Kajian Hadis Nabi Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Hasil Pembelajaran Dalam Hadis Sammillāh Wa Kul Biyamīnika Riwayat ‘Umar Bin Abī Salamah),” *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 10, no. 1 (March 30, 2020): 90.

Tujuan pendidikan yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pakar pendidikan, seperti Athiyah al-Abrasy, Munir Mersi, Ahmad D. Marimba, Muhammad fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, dan sebagainya.⁵ Athiyah al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan islam adalah yaitu manusia yang berakhlak mulia.⁶ Munir Mersi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang sempurna.⁷ Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.⁸

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim tentang tujuan pendidikan yaitu agar manusia menghambakan kepada Penciptanya, dan menjaga kesucian fitrah mereka.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu setelah data terkumpulkan maka dianalisa dengan mengelompokkan, membuat urutan, memanipulasi serta menyingkat sehingga mudah dibaca. Setelah data terkumpul, maka dianalisa dengan cara memaparkan data-data tersebut secara sistematis kemudian dilakukan pembahasan yang diawali dengan pembahasan yang bersifat umum berupa teori-teori atau dalil yang ada, selanjutnya dikaitkan dengan hasil penelitian kemudian ditarik sebuah *konklusi* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Syaikh Al-Albāniy

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam Najati. Nama julukan beliau adalah Al-Albani, disandarkan kepada Negara kelahirannya Albania. Beliau disebut dengan Abu Abdirrohman.¹⁰ **Syaikh al-Albāniy** dilahirkan di kota Shkodera, ibu kota lama Republik Albania pada tahun 1332 H, bertepatan dengan tahun 1914 M, dalam sebuah keluarga yang miskin yang jauh dari kekayaan. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang patuh pada agama dan berilmu. Beliau hidup di kota ini kurang lebih selama 9 tahun.¹¹

⁵ Abudin Nata. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) 62.

⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj) Bustomi A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

⁷ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawaruha fi Bilad al-Arabiyah* (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977), 18.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 39.

⁹ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (terj).Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 11.

¹⁰ Mubarak Bamuallim, *Biografi Syaikh Al-Bani* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 12.

¹¹ Iyad Muhammad as-Syami Araa *Al-Imam Al-Albani At-Tarbawiyah* (Amman: Darul-Athariyyah) , 47

Ayah beliau Al-Haj Nuh Najati adalah seorang alumnus dari beberapa pesantren dan Sekolah Tinggi Islam yang berada di Istanbul, ibu kota pemerintahan Utsmaniyyah. Setelah beliau menyelesaikan studinya, beliau kembali ke Albania untuk berdedikasi kepada agama, mengajarkan ilmu kepada umat, sehingga beliau menjadi salah satu referensi (tempat bertanya) kaum muslimin yang berdatangan untuk menimba ilmu kepadanya. Beliau adalah seorang ahli fiqih madzhab Hanafi.¹²

Pada masa pemerintahan Albania dikuasai oleh Ahmad Zogu, ia merubah sistem pemerintahan Albania menjadi sebuah Negara sekuler yang berkiblat pada Barat dalam segala aspek kehidupan, menyempitkan ruang gerak kaum muslimin serta menekan mereka dengan tekanan-tekanan yang menyulitkan. Mengamati kondisi yang semakin memburuk, al-Haj Nuh Najati sangat khawatir terhadap agama dan keturunannya. Beliau memutuskan untuk hijrah ke negeri Syam dengan memilih kota Damaskus sebagai tempat domosilinya. Banyak hadist Rasulullah yang menjelaskan tentang keutamaan negeri Syam, lagi pula kota ini tidak asing baginya karena sebagai kota persinggahan dalam perjalanan-perjalanan haji.¹³

Shaikh al-Albāniy memulai belajarnya dalam pelajaran bahasa Arab karena beliau tidak mengetahui membaca dan menulis bahasa Arab ketika hijrah ke Damaskus. Beliau masuk sebuah sekolah swasta yang bernama Jam'iyatul is'af al Khairi di tingkat Ibtidaiyyah. Beliau berhasil mendapatkan ijazah 'Ibtidaiyyah dalam masa belajar empat tahun.¹⁴ Shaikh al-Albāniy berkata: "Tampaknya Allah menjadikan kecintaanku kepada bahasa Arab sebagai fitrahku. Karena karunia Allah jua, kemudian cintaku kepada pelajaran bahasa Arab, menjadikan aku meraih prestasi di atas teman-temanku warga Syiria, dalam bahasa Arab dan yang lainnya."¹⁵

Melihat jeleknya sekolah-sekolah umum/pemerintahan dari segi pelajaran agama, ayahnya memutuskan untuk tidak memberi kesempatan kepada Albani untuk melanjutkan studinya. Beliau membuat program ilmiah intensif bagi puteranya. Kata Shaikh al-Albāniy: "Setelah menamatkan sekolah 'Ibtidaiyyah, ayahku menetapkan agar aku belajar kepada ulama (Shaikh). Lalu akupun belajar kepada beliau fiqih madzhab Hanafi dan ilmu Sharaf, pada Shaikh Sa'id Al-Burhani aku belajar sebagian fiqih madzhab Hanafi dan secara terfokus membaca kitab Maraqil Falah Syarh Nurul 'Iddhah juga sebagian kitab Nahwu dan Balaghah Modern. Aku telah menamatkan membaca Al-Qu'ran dan ilmu Tajwid kepada ayahku. Pada waktu yang sama aku

¹² Mubarak Bamualim, *Biografi Shaikh Al-Bani* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 13

¹³ Ibid 13

¹⁴ Iyad Muhammad as-Syami, *Ara Al-Imam Al-Albani At-Tarbawiyah* (Amman: Daarul-Atsaariyah), 48

¹⁵ Ibid 48

bekerja sebagai tukang kayu, mengikuti dua orang guruku yaitu pamanku Ismail (2 tahun) dan Abu Muhammad seorang Syiria (2 tahun).¹⁶

Shaikh al-Albāniy memulai menekuni ilmu hadits pada usia 20 tahun, terpengaruh dengan bahasan majalah (al-Mannar) yaitu sebuah tulisan Rasyid Ridha.¹⁷ Beliau menceritakan: “Suatu hari aku jumpai beberapa edisi majalah ‘Al-Mannar diantara kitab-kitab pajangannya. Setelah kubaca, aku dapati sebuah tulisan Rasyid Ridha. Ia membahas sisi positif kitab Ihya’ Ulumuddin karya Al-Ghazali, dan mengkritiknya dari beberapa segi seperti masalah Tasawwuf dan hadits-hadits dhaif. Beliau juga menyatakan bahwa Abu Fadl Zainuddin Al-Iraqi mempunyai sebuah kitab mengenai Ihya’ Ulumuddin, meneliti hadits-haditsnya serta memisahkan antara yang sahih dan yang da’if. Nama kitabnya Al-Mughni ‘an Hamliil Asfar fil Asfar fi Tahrij ma fil Ihya’ minal Akhbar”.¹⁸

Majelis Shaikh al-Albāniy penuh dengan muatan ilmu yang bermanfaat. Ketika berada di Damaskus banyak kitab yang telah dikajinya. Setiap minggu beliau mengadakan dua kali kajian yang dihadiri oleh sejumlah besar orang-orang berilmu, para dosen, cerdik pandai, dan mahasiswa.¹⁹

Dari apa yang telah dicapainya telah menjadikan beliau sebagai seorang tokoh terkemuka di mana popularitasnya menjulang tinggi dan sebagai referensi para ulama. Semua itu telah mendorong para pembimbing Universitas Islam Madinah –terutama Shaikh al-‘Allamah Muhammad bin Ibrahim, Rektor Universitas dan Mufti kerajaan Saudi Arabia pada saat itu– untuk menjatuhkan pilihannya kepada Shaikh Albani. Beliau dipercayakan memimpin pengajaran ilmu Hadits Rasulullah dan fiqihnya di Universitas Madinah.

Shaikh al-Albāniy menetap di Madinah selama tiga tahun bekerja sebagai dosen ilmu hadits. Selama mengajar, beliau telah menjadi teladan dalam kesungguhan dan keikhlasan. Sebagai dosen beliau menuturkan:”Inilah belajar yang hakiki, bukan yang kalian keluar darinya atau kembali padanya.”²⁰ (Yang dimaksudkan adalah ruang perkuliahan)

Hubungan Shaikh al-Albāniy dengan mahasiswanya ibarat hubungan persahabatan seseorang dengan sahabatnya, bukan seorang ustadz dengan muridnya. Beliau menyingkirkan beban mental yang membuat seorang guru merasa segan atau malu terhadap gurunya. Lalu beliau ganti dengan menanamkan perasaan ukhuwah/ persaudaraan dan tsiqah (sikap percaya kepada ustadz).

¹⁶ Mubarak Bamualim, *Biografi Shaikh Albani* (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 15.

¹⁷ Ibid, 49

¹⁸ Mubarak Bamualim, *Biografi Shaikh Albani* (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003) , 17.

¹⁹ Ibid , 27

²⁰ Ibid 30

Shaikh al-Albāniy telah memasukkan mata kuliah “Ilmu Isnad” ke dalam kurikulum hadits yang diajarkan di Universitas Madinah. Beliau adalah orang yang pertama menetapkan diajarkannya ilmu tersebut pada seluruh universitas di negeri Arab atau negeri Islam bahkan Universitas al-Azhar Mesir sebagai universitas tertua sekalipun, tidak pernah mengajarkan mata kuliah ini. Untuk mahasiswa tingkat tiga beliau memilih hadits dari kitab “Shahih Muslim” dan “Sunan Abu Dawud”. Beliau menukil hadits tersebut di papan tulis lengkap dengan sanadnya. Kemudian dibawakan kitab-kitab yang menerangkan perihal para perawi hadits, lalu beliau mengadakan studi terhadap hadits tersebut dengan mempraktekkan cara mentahrij dan mengoreksi para perawi yang ada pada sanadnya.²¹

Kesungguhan Shaikh al-Albāniy selama lebih dari enam puluh tahun dalam menekuni ilmu hadits dan ilmu ke-Islaman lainnya telah membuahkan karya-karya besar dalam aqidah, hadits, fiqih, manhaj, dakwah, dan lainnya. Jumlah karya tulis beliau ada 218 judul kitab, besar maupun kecil, baik berupa tasnif, tahqiq, tahrij maupun I’dad dan fatwa. Di antara karya-karya beliau ada yang telah dicetak dan beredar di tengah-tengah umat dan ada pula yang masih berupa manuskrip.²²

Dalam mengomentari karya tulis Shaikh al-Albāniy, al-Allamah Rabi’ bin Hadi al-Makhdali berkata: “Hasil usaha dan jerih payahnya yang disumbangkan kepada Islam, telah membuktikan kepemimpinan dan keimamannya, ia telah memberi saham dalam jumlah besar yang diwujudkan dalam bentuk khidmah kepada Sunnah Rasulullah. Kitab-kitab besar dalam jumlah yang besar telah diwariskannya kepada umat ini, sesuatu yang sulit bagi seseorang di zaman ini untuk menyamainya kecuali para Salaf as-Shalih.”²³

B. Pendidikan Islam Menurut Shaikh al-Albāniy

1. Pengertian Pendidikan (Tarbiyyah)

Dalam beberapa kesempatan Shaikh menerangkan tentang pendidikan yang beliau sebutkan dengan kata tarbiyyah. Beliau menjelaskan tentang maksud tarbiyyah yakni wajib mendidik kaum muslimin pada masa ini di atas sebuah asas agar terhindar dari fitnah, fitnah dunia yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu.²⁴

Dikatakan oleh Shaikh al-Albāniy dalam Fatawa Al-Madinah²⁵ sebagaimana dinukil oleh ‘Amr ‘Abd Al-Mun’im Salim bahwa maksud dari tarbiyyah adalah

²¹ Ibid, 31-33

²² Ibid 151

²³ Ibid 165

²⁴ <http://www.alalbany.net/misc006.php> . Tanggal akses: 25 Mei 2012

²⁵ Fatawa Al-Madinah aslinya adalah kumpulan ceramah beliau, ada beberapa yang sudah dicatat oleh murid-murid beliau dan dijadikan buku, beberapa juga masih dalam file ceramah

memperbaiki akhlak dan berpegang teguh dengan akhlak yang sesuai syariat, baik yang dhoir dan yang baṭin dalam hal ibadah dan muamalah di atas dasar dasar yang paling dasar yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁶

Di dalam kitab “Tasfiyyah wa Tarbiyyah”, beliau menjelaskan bahwa setelah tasfiyyah (memurnikan), wajib melakukan tarbiyyah yaitu mendidik masyarakat baru di atas ilmu yang benar (ilmu yang telah di tasfiyyah). Dengan tarbiyyah ini akan berbuah bagi kita sebuah masyarakat islam yang murni.²⁷

Al-Albani juga berkata bahwa adapun kewajiban lainnya yaitu beliau ingin mendidik generasi muda di atas Islam yang murni dari segala segi, pendidikan Islam yang benar harus digalakkan sejak dini, tanpa ada pengaruh sedikitpun dari pendidikan barat yang kafir.²⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Albani

Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ
الْمَتِينُ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”²⁹

Pada ayat 57-58, Shaikh al-Albāniy menjelaskan bahwa sebagaimana manusia itu menganggap penting rizkinya, maka penting juga beribadah kepada Rabbnya. Hal ini karena rizkinya telah Allah cukupkan baginya untuk beribadah. Allah telah menetapkan rizki untuknya ketika ia masih ada dalam kandungan ibunya.

Allah juga berfirman

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

²⁶ Amr ‘Abd Al-Mun’im salim, *Al-Manhaj As-Salaf ‘inda as-Shaikh Nasiruddin Albani*, 208

²⁷ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa hajutu al-Muslimin ilaiha* (Amman Yordania: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, cet ke 1, 1421 H), 30

²⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sual wal Jawab Haula Fiqh Al-Waqi’* (Amman Yordania: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, cet ke 2, 1422 H) 41-42

²⁹ Al-Qur’an, 51(Ad-Dzāriyat): 56-58.

“dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu”.³⁰

Dalam ayat ini, tidaklah diartikan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari rizki, tetapi tujuan hidup manusia adalah beribadah hanya kepada Allah dan usaha untuk mencari rizki adalah sarana yang syar’i. Maka usaha untuk mencari rizki adalah sesuatu yang dianjurkan Allah, tetapi itu hanyalah sebuah sarana bukan sebuah tujuan.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka Shaikh al-Albāniy menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah beribadah kepada Allah. Sesungguhnya rizki bukanlah tujuan utama, ia hanya sebuah sarana untuk mendapatkan tujuan yang lebih tinggi lagi yaitu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Tujuan pendidikan yang Shaikh Albani tetapkan ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan makhluknya.

Shaikh al-Albāniy menjelaskan tentang tujuan pendidikan pada nasehat-nasehat ataupun perkataan beliau pada kesempatan yang lain, di antaranya:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah ikhlas kepada Allah, dan hal ini merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah –subhanahu wa ta’ala- serta untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Shaikh al-Albāniy memberi nasehat: “Hendaknya kamu menuntut ilmu semata-mata hanya ikhlas mengharap wajah Allah semata dan tidak ada di dalamnya rasa ingin mendapat balasan atau pujian. Tidak pula ingin menjadi pemimpin di majelis-majelis ilmu. Tujuan mencari ilmu hanya untuk mencapai derajat yang Allah telah khususkan bagi para ulama.”³¹ Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

³⁰ Al-Qur’ān, 51(Ad-Dzāriyat): 22.

³¹ Muhammad bin Ibrahim ash-Shaibani, *Hayah al-Albani wa Atharuhu wa thana’ Ulama alaihi* (Maktabah As-Saddawa, 1407 H/1987 M),452.

*orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³²

Jelas dalam perkataan Shaikh al-Albāniy bahwa tujuan pendidikan adalah ikhlas kepada Allah dan mengharap derajat yang tinggi di sisi Allah, tidak mengharap pujian atau imbalan, hal ini merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah –subhanahu wa ta’ala-.

Perkataan atau nasehat beliau yang lain, yang berkaitan tentang hal ini bahwa dalam pendidikan itu harus di atas dasar ikhlas kepada Allah, beliau berkata: “di antara akhlak yang paling asas (dasar) yang harus dimiliki oleh seorang da’i muslim (pengajar ilmu agama) adalah tawadhu’ dan menjauhi sifat cinta ketenaran, sombong serta mengharap pujian. Karena hal-hal tersebut merupakan penyakit-penyakit yang mematikan, menghancurkan orang-orang yang berjalan di atasnya, dan bersungguh-sungguh dalam menempuh hal tersebut dapat menghancurkan dakwah dan dapat menjadikan amal perbuatan sia-sia.”³³ Maka niat yang tidak ikhlas dapat menghancurkan inti dari pendidikan.

- b. Tujuan pendidikan adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar. Beliau menerangkan: “ilmu itu dinisbatkan kepada amal sebagaimana sarana dinisbatkan kepada tujuan atau seperti sebab kepada akibatnya. Maka jika manusia mendapatkan sebab tetapi tidak sampai kepada akibatnya, atau mendapatkan sarana tetapi tidak mencapai kepada tujuannya, maka telah merugikan usaha dan jerih payahnya dalam mendapatkan sarana yang tidak mengantarkannya kepada tujuan. Ilmu beserta amal berjalan sebagaimana berjalannya sarana bersama tujuan. Oleh karena itu pentingnya bagi seorang pelajar bukan hanya ilmu saja tetapi harus dibarengi dengan beramal. Maka belajarlah untuk beramal (mengamalkan ilmu yang telah dipelajari). Beliau juga menjelaskan bahwa sesungguhnya seorang pelajar yang mengamalkan ilmunya, beramal dengan ilmu yang dimilikinya, maka hal tersebut dapat membantu dirinya dalam menyampaikan ilmu tersebut kepada kaum muslimin.

Menurut Shaikh al-Albāniy dan amal kebaikan merupakan salah satu keutamaan yang sejati, beliau berkata: “keutamaan yang sejati adalah mengikuti hal-hal yang telah diutus Nabi –shollallahu alaihi wasallam- karenanya, dari hal-

³² Al-Qur’an, Al-Mujadalah : 11.

³³ Silsilah al-Hadyu wan Nur: 92-93.

hal keimanan dan keilmuan. Maka orang yang paling bisa melakukan hal tersebut dialah yang paling utama, dan keutamaannya adalah nama-nama khusus di dalam al-Qur'an dan Sunnah seperti Islam, Iman, kebaikan, taqwa, ilmu, dan amal perbuatan yang baik.³⁴

Shaikh al-Albāni juga mengungkapkan: “Saya melihat bahwa apapun bentuk perbaikan umat, wajib dilakukan oleh para dai islam dan orang-orang yang mendengungkan untuk ditegakkannya dakwah islam agar melakukan dengan ikhlas, pertama harus memahamkan dirinya sendiri, membekali diri dengan ilmu, setelah itu memahamkan umat. Mengajari umat dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah –shollallahu alaihi wasallam- dan tidak ada jalan menuju jalan tersebut kecuali dengan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah. Dan keyakinan agar seluruh orang yang faham agama dan atau para *fuqoha* agar bersepakat bahwa tidak ada jalan untuk kembali kepada pemahaman agama kecuali yang telah Allah turunkan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.³⁵

Suatu ketika Shaikh al-Albāni pernah dimintai wasiat atau nasehat oleh muridnya, beliau berkata: “Aku wasiatkan kepada kalian tentang ilmu yang bermanfaat, dan amal yang sholeh. Ilmu yang bermanfaat adalah firman Allah dan sabda Rasulullah, dan perkataan para sahabat Rasul. Dan amal yang sholeh adalah apa-apa yang sesuai dengan sunnah”. Itulah salah satu dari wasiat beliau, nasehat beliau kepada muridnya. Beliau menekankan tentang ilmu dan amal, berilmu dan beramal sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan para sahabatnya. Beliau menggandengkan ilmu dengan amal, ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan, bukan sekedar bacaan, bukan sekedar bahan pembicaraan, bukan hanya sebatas perdebatan, tapi pengamalan, ilmu itu diamalkan, karena keharusan dari ilmu adalah amal, buah dari ilmu adalah amal perbuatan.³⁶

Sesungguhnya permasalahan ilmu dan amal ini adalah sebagian dari permasalahan amaliyah tarbiyah. Hal ini dikarenakan adanya pendapat di sebagian kalangan masyarakat bahwa sesungguhnya ilmu adalah tujuan dari pendidikan. Padahal sebenarnya ilmu hanyalah tujuan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu beramal dengan ilmu untuk mendapatkan pahala dan ridlo

³⁴ Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Al-Imam al-Albani –rahimahullah- Durus wa Mawaqif wa 'Ibar* (Riyad: Dar at-Tauhid li an-Nashr, 2008), 135.

³⁵ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Tasfiyyah wa Tarbiyah wa Hajatu al-Muslimin Ilaiha*. Cetakan 1 (Yordania: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1421 H), 15-16.

³⁶ Abu Islam Sholeh bin Thoah Abd Al-Wahid, *Hayatu as-Suada fi Al-firar Ila Alloh Ta'ala*, (Yordania: maktabah al-Ghuroba, cet ke 1 1429 H), 14.

Allah, memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan umat muslim. Shaikh al-Albāniy berkata bahwa ilmu itu dinisbatkan kepada amal sebagaimana sarana dinisbatkan kepada tujuan, sebab dinisbatkan kepada musabab (akibat). Maka jika manusia mendapatkan musababnya tetapi tidak sampai pada tujuan, maka sesungguhnya ia telah merugi dalam segala usahanya untuk mendapatkan sarana yang tidak sampai kepada tujuan, atau dalam mendapatkan sebab yang tidak sampai pada musababnya. Beliau membuat permisalan ini sebagaimana perkataan beliau bahwa seorang manusia yang membeli rekaman kemudian meletakkan disampingnya tetapi tidak memanfaatkan rekaman itu. Rekaman itu adalah sebuah sarana dan tujuannya adalah mendapatkan ilmu. Maka ilmu bersama amal sebagaimana sarana bersama dengan tujuan.³⁷

Maka tujuan ilmu menurut Shaikh al-Albāniy adalah beramal, perubahan tingkah laku seseorang sebelum berilmu menjadi baik setelah berilmu. Inti pendidikan bukan mendapatkan ilmu, bukan sekedar faham dan mengerti tentang ilmu atau sekedar mendapatkan gelar sebagai seorang yang berilmu atau orang yang berpendidikan tetapi mengamalkan ilmu tersebut dalam kesehariannya, perubahan sikap seorang yang telah berpendidikan dari sebelum berpendidikan.

Shaikh al-Albāniy menjelaskan tentang akibat dari tidak beramal dengan ilmunya dengan perkataan beliau: “wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui segala sesuatu (berilmu) yang ia beramal dengannya. Jika ia tidak mengetahuinya, maka ia tidak akan dapat mengambil manfaat darinya, bahkan ia telah merugi dengan ilmunya, dengan kerugian yang besar. Allah telah menjanjikan bagi setiap hamba yang mengetahui ilmu tetapi tidak beramal dengannya maka hal ini akan membahayakan dirinya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam sebuah hadits tentang manusia yang pertama kali diadzab di hari kiamat adalah orang yang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya.”³⁸

SIMPULAN

Shaikh al-Albāniy adalah seorang ulama ahli hadits, beliau mampu menjadi ulama’ besar yang ilmunya sudah diakui oleh dunia internasional dengan karya-karya beliau sangat banyak dan bermanfaat bagi umat Islam. Beliau adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan pentingnya

³⁷ Silsilah al-Hadyu wan Nur: 1/260.

³⁸ ibid

pembinaan generasi muslim dengan pendidikan agama yang benar. Karena hanya dengan pembinaan pendidikan yang sesuai dengan Al-Qu'an, dan as-Sunnah, maka akan tercapailah kemuliaan Islam ini dan terhindarlah umat muslimin dari kehinaan.

Pendidikan menurut Shaikh al-Albāniy adalah mendidik kaum muslimin di atas asas yang benar agar terhindar dari fitnah dan dengan perbaikan akhlak serta berpegang teguh dengan akhlak yang sesuai syariat, dengan memurnikan aqidah Islam, fiqh Islam dan kitab-kitab tafsir Alqur'an, fiqh, dll, dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat.

Adapun tujuan pendidikan menurut Shaikh al- Albani adalah beribadah kepada Allah. Inilah yang beliau tekankan akan pentingnya beramal dengan ilmu. Ilmu hanya sebagai sarana dan tujuan utamanya adalah beribadah kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan amal sholeh. Dengan pendidikan yang baik dan benar, maka seorang penuntut ilmu (pelajar), ia akan mendapatkan ilmu yang akan ia gunakan sebagai panduan dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia atau hamba Allah yaitu beribadah hanya kepadaNya. Tanpa pendidikan yang baik dan benar, seorang tidak akan mendapatkan ilmu yang merupakan saran bagi dirinya untuk beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Muhammad Aṭiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj) Bustomi A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

_____, Muhammad Aṭiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003),

Al-Albāniy, Muhammad Nāshiruddīn, *Suāl wal Jawāb Haula Fiqh Al-Wāqi'* (Amman Yordania: Al-Maktabah Al-Islāmiyyah, cet ke 2, 1422 H)

_____, Muhammad Nāsiruddīn, *at-Taṣfiyah wa at-Tarbiyah wa hajutu al-Muslimīn ilaihā* (Amman Yordania: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, cet ke 1, 1421 H)

Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (terj).Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

Al-Wāhid, Abu Islam Sholeh bin Thoha Abd, *Ḥayatu as-Su'ada fī Al-firār Ilā Allāh Ta'ala*, (Yordania: maktabah al-Ghuroba, cet ke 1 1429 H)

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Al-Shaibāni, Muhammad bin Ibrahim, *Hayāh al-Albāni wa Ataruhu wa tanā' Ulamā' alaihi* (Maktabah As-Saddawa, 1407 H/1987 M)

Al-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad, *Al-Imām al-Albāniy –rahimahullah- Durūs wa Mawaqif wa 'Ibar* (Riyad: Dar at-Tauhid li an-Nashr, 2008)

- Al-Shāmi, Iyad Muhammad, *Arā' Al-Imām Al-Albāni At-Tarbawiyah* (Amman: Darul-Atariyyah)
- Bamuallim, Mubarak, *Biografi Shaikh Al-Bāni* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Maryono, Maryono. "Kajian Hadis Nabi Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Hasil Pembelajaran Dalam Hadis Sammillāh Wa Kul Biyamīnika Riwayat 'Umar Bin Abī Salamah)." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 10, no. 1 (March 30, 2020): 121–138.
- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Usulūha wa Taṭawwaruha fi Bilād al-Arabiyah* (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977)
- Nata, Abudin. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Salim, 'Amr 'Abd Al-Mun'im, *Al-Manhaj As-Salaf 'inda as-Shaikh Nasiruddin Albani*
- Silsilah al-Hadyu wan Nur